



HUBUNGAN RIWAYAT PENYAKIT DIARE DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

L. Gita Cynthia¹

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Corresponding Author: L. Gita Cynthia, Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung.

E-Mail: lgitacynthia@gmail.com

Received August 27, 2021; **Accepted** September 02, 2021; **Online Published** October 04, 2021

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan serius yang sedang dihadapi dunia, menurut WHO pada tahun 2019 prevalensi balita stunting secara global mencapai 21,9% dengan Asia berada pada peringkat kedua dengan persentase 31,9%. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia tenggara dengan angka stunting yang tinggi yaitu 36,1%. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang dapat disebabkan asupan yang tidak adekuat atau adanya penyakit pada balita seperti infeksi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting pada balita. Metode yang digunakan adalah literature review dengan pencarian artikel menggunakan kata kunci stunting, infeksi dan diare melalui google scholar dan pubmed, artikel kemudian dikaji dan dianalisis. Hasil dari literature review ini adalah hubungan riwayat diare dengan kejadian stunting masih rancu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor perancu, jumlah dan karakteristik sampel serta frekuensi, durasi dan onset kejadian diare pada balita.

Keywords: *stunting; infeksi; diare; balita*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan serius yang sedang dihadapi dunia, menurut WHO pada tahun 2019 prevalensi balita stunting secara global mencapai 21,9% dengan Asia berada pada peringkat kedua dengan persentase 31,9%. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara dengan angka stunting yang tinggi yaitu 36,1%.^[1] Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh dimana tinggi/panjang badan balita tidak sesuai dengan usianya. Kondisi stunting baru nampak sejak usia 2 tahun, balita stunting dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pendek (stunted) jika nilai z-scorenya kurang dari -2SD/Standar Deviasi dan sangat pendek (severely stunted) jika z-score kurang dari -3SD/Standar Deviasi.^[2]

Balita stunting memiliki skor IQ lebih rendah sebelas poin dibandingkan rata-rata skor IQ anak seusianya.^[3] Konsekuensi balita mengalami stunting mencakup peningkatan morbiditas dan mortalitas. Pada balita stunting perkembangan fisik dan kognitif buruk sehingga menghambat dalam proses pembelajaran, selain itu terjadi peningkatan resiko penyakit tidak menular maupun menular pada saat dewasa akibat perkembangan fisik yang kurang baik, hal ini tentu akan berimbas pada berkurangnya produktivitas dan kemampuan bekerja yang nantinya akan mempengaruhi ekonomi Indonesia, sehingga stunting merupakan masalah serius yang harus segera ditangani.^[4]

Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan. Penyebab kekurangan gizi kronis ini sendiri belum diketahui secara pasti,

menurut studi epidemiologi stunting terjadi akibat kurang optimalnya pemberian asi, Mipasi, defisiensi mikronutrien serta infeksi berulang.^[5] Penyakit infeksi/penyakit menular merupakan penyakit yang disebabkan patogen atau produk toksinnya yang ditularkan dari orang, hewan atau objek yang terinfeksi ke host yang sesuai, baik secara langsung maupun tidak langsung.^[6] Infeksi termasuk salah satu masalah kesehatan yang prevalensinya masih tinggi dengan angka morbiditas dan mortalitas yang juga masih tinggi, menurut data Kemenkes RI (2020) terdapat 10,7% balita usia 12-59 bulan meninggal akibat diare . Tingginya angka kematian balita akibat diare menunjukkan kasus balita yang terkena infeksi juga tinggi, hal ini memungkinkan meningkatnya angka kejadian stunting. Berdasarkan data tersebut menunjukkan kemungkinan hubungan antara infeksi diare dengan kejadian stunting pada balita^[7]

ISI

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembuatan literatur review ini adalah dengan menggunakan strategi secara komprehensif, seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian baik nasional maupun internasional, tinjauan ulang artikel. Pencarian database yang digunakan meliputi Google Shoolar dan PubMed dengan rentang pencarian 10 tahun terakhir. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu *Riwayat infeksi dan stunting, diarrhea and stunting*. Terdapat beberapa artikel yang diperoleh dan dianalisis tujuan, kesesuaian topik, metode penelitian yang digunakan, hasil dari setiap artikel, serta keterbatasan yang terjadi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh Novikasari, et al (2021) di Puskesmas Rama Indra Lampung, tentang hubungan

riwayat penyakit infeksi dengan angka kejadian stunting didapatkan hasil sebagai berikut.

Variabel	Kejadian stunting				Total	P value	OR (CI 95 %)
	Stunting		Tidak Stunting				
Riwayat infeksi	N	%	N	%	N	%	
Infeksi	4	22,5	2	9,8	65	31,9	0,003,23
Tidak Infeksi	5	27,9	8	40,2	13	68,1	0,6

Berdasarkan data pada tabel diatas, selanjutnya dilakukan analisis bivariat didapatkan P value = 0,000 (P value <0,05) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan dengan nilai OR 3,236 yang berarti anak dengan riwayat infeksi 3x lebih berisiko mengalami stunting.^[8]

Diare	Sangat pendek		Normal		Total	P value
	N	%	N	%		
Sering	14	93,3%	1	6,7	15	100
Jarang	3	20	12	80	15	100

Penelitian tentang hubungan stunting dengan infeksi diare yang dilakukan oleh Solin, et al (2019) di Puskesmas Rejosari menunjukkan hasil seperti tabel diatas, setelah dilakukan analisis bivariat didapatkan hasil P value sebesar 0.000 (P value < 0,05) hal ini menunjukkan adanya hubungan antara riwayat infeksi diare dengan angka kejadian stunting.^[9]

Penelitian yang dilakukan di simolawang tentang hubungan riwayat diare dengan kejadian stunting didapatkan hasil, pada balita usia 24-59 yang

mengalami stunting dan memiliki riwayat sering terkena diare sebanyak 72,2% dan jarang terkena diare 27,3%. Untuk balita yang tidak stunting dan memiliki riwayat sering terkena diare sebanyak 42,% dan jarang terkena diare sebanyak 57,6%, setelah dilakukan uji analisis bivariat didapatkan P value 0,025 dengan OR 3,619 yang menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat diare dengan kejadian stunting dan balita yang memiliki riwayat sering terkena diare berisiko 3,6x lebih besar untuk mengalami stunting.^[10] Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Way Urang, Lampung Selatan didapatkan P value 0,004 dengan OR 4,25 yang artinya terdapat hubungan signifikan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting dan balita yang memiliki riwayat penyakit diare berisiko 4,2 kali lebih besar mengalami stunting.^[11]

Penelitian yang dilakukan di Desa Kluwut Kabupaten Brebes menunjukkan hasil yang berbeda, didapatkan hasil persentase balita yang memiliki riwayat penyakit diare berulang dan mengalami stunting sebesar 65,2%, tidak mengalami stunting sebanyak 34,8%. Balita yang tidak memiliki riwayat penyakit diare berulang dan mengalami stunting sebanyak 72,7% dan balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 27,3%. Selanjutnya dilakukan uji analisis bivariat didapatkan P value 0,499 yang artinya tidak ada hubungan antara riwayat diare dengan kejadian stunting.^[12] Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Aturan Mumpo, Bengkulu didapatkan hasil balita yang memiliki riwayat diare dan mengalami stunting sebanyak 35,7%, sementara yang tidak mengalami stunting sebanyak 64,3%. Balita yang tidak memiliki riwayat diare dan mengalami stunting sebanyak 17,6% sementara yang tidak mengalami stunting sebanyak 82,4%, setelah dilakukan uji analisis bivariat didapatkan P value 0,237 yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting pada balita.^[13]

PEMBAHASAN

Penelitian mengenai hubungan riwayat infeksi dengan kejadian stunting pada balita yang dilakukan di Puskesmas Rama Indra, Lampung didapatkan hasil P value 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan, hal ini disebabkan balita yang memiliki riwayat infeksi berulang mengalami gangguan nafsu makan serta kehilangan nutrisi akibat muntah sehingga asupan tidak cukup adekuat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, keadaan ini tentu akan mempengaruhi pertumbuhan anak.^[8] Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Citatrip, Bandung yaitu terdapat hubungan signifikan antara riwayat infeksi dengan kejadian stunting pada balita, balita yang memiliki riwayat infeksi seperti diare akan mengalami gangguan penyerapan zat gizi serta kehilangan zat gizi secara berulang sehingga akan mengganggu proses pertumbuhan pada balita tersebut.^[14]

Berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan perbedaan hasil mengenai hubungan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting, pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rejosari Pekanbaru didapatkan hasil adanya hubungan signifikan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang memiliki riwayat penyakit diare dengan frekuensi yang sering berisiko lebih besar mengalami stunting, hal ini diakibatkan balita yang memiliki riwayat diare berulang akan mengalami gangguan absorpsi zat gizi sehingga kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi dan akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita.^[9] Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu terdapat hubungan signifikan antara riwayat diare dengan kejadian stunting. Balita yang terkena diare akan mengalami malabsorpsi zat gizi, durasi diare yang lama (lebih dari empat hari) dan intervensi makanan tidak adekuat menyebabkan balita akan kehilangan zat gizi.

Sementara pada penelitian yang dilakukan di desa Kluwut Kabupaten Breres didapatkan hasil P value 0,499 yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting. Menurut peneliti dampak diare dapat dilihat langsung sehingga bisa segera ditangani dan hal ini mencegah balita kehilangan zat gizi dalam jumlah massif, sehingga kejadian diare tidak menyebabkan gangguan pertumbuhan.^[12] Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Aturan Mumpo, Bengkulu juga menyebutkan tidak ada hubungan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting. Diare yang terjadi kurang dari 30 hari tidak akan menyebabkan malnutrisi pada balita, penanganan diare yang tepat juga meminimalisir balita kehilangan nutrisi sehingga tidak terjadi gangguan pertumbuhan.^[13]

Pada penelitian yang dilakukan di Desa Kluwut dan Puskesmas Aturan Mumpo yang menyatakan tidak ada hubungan antara riwayat diare dengan kejadian stunting, tidak mengelompokkan balita berdasarkan frekuensi kejadian diare, namun hanya menjadi kelompok balita yang memiliki riwayat diare dan tidak memiliki riwayat diare. Sementara penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rejosari, Pekanbaru sudah mengelompokkan balita berdasarkan frekuensi kejadian diare, yaitu kelompok “Sering” jika frekuensi diare ≥ 2 kali/6 bulan dan kelompok “Jarang” apabila frekuensi diare < 2 kali/6 bulan dan pada penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan riwayat diare dengan kejadian stunting. Namun kekurangan dari penelitian di Puskesmas Rejosari ini adalah tidak mempertimbangkan durasi diare dalam satu waktu. Penelitian yang dilakukan di Desa Kedungrejo mengenai hubungan frekuensi diare dengan kejadian stunting didapatkan hasil P value 1,000 yang artinya tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan. Pengelompokan frekuensi diare pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rejosari, pada penelitian ini kelompok “Sering” jika

diare dialami > 2 kali/3 bulan dan kelompok “Jarang” jika ≤ 2 kali/3 bulan”. Selain itu terdapat perbedaan usia sampel yaitu pada puskesmas Rejosari menggunakan sampel penelitian balita usia 1-4 tahun sementara pada penelitian di Desa Kadungrejo menggunakan sampel penelitian 24-36 bulan atau 2-3 tahun. Menurut Sutarto et al (2021) onset diare pada balita usia kurang dari dua tahun akan menyebabkan balita mengalami gangguan tumbuh kembang (sutarto).^[11] Perbedaan sampel dan pengelompokan ini mungkin menyebabkan perbedaan hasil penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan literature review ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting masih rancu. Terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor perancu, jumlah dan karakteristik sampel serta frekuensi, durasi dan onset kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). World Health Statistics data visualizations dashboard : Child stunting. <https://apps.who.int/gho/data/node.sdg.2-2-viz-1?lang=en> (accessed Agustus 20, 2021)
2. TNP2K. Buku Ringkasan Stunting.100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. 2017
3. Setiawan E, Machmud R, Masrul. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Andalas. 2018;7(2) : 275-284

4. Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Journal Maternal & Child Nutrition*. 2018;14:e12617. DOI: 10.1111/mcn.12617
5. Predergast AJ, Humphrey JH. The Stunting Syndrome in Developing Countries. *Journal Pediatrics and International Child Health*. 2014;34(4):250-265. doi: [10.1179/2046905514Y.0000000158](https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158)
6. Seventer JM, Hochberg NS. *Principles of Infectious Diseases : Transmission, Diagnosis, Prevention, and Control*. Elsevier : 2017.
7. Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kemenkes RI. Jakarta 2019
8. Novikasari L, Setiawati, Subroto T. Hubungan Riwayat Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 2021;7(2) : 200-206. DOI 10.33024, <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
9. Solin AR, Hasanah O, Nurchayati S. Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 1-4 Tahun. *Jurnal Online Mahasiswa FKp*. 2019;6(1) : 65-71
10. Desyanti C, Nindya TS. Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Journal Amerta Nutrition*. 2017 : 243-251. DOI : 10.2473/amnt.v1i3.2017.243-251
11. Sutarto, Indriyani R, Puspitasari RD, Surya J, Oktarlina R. Hubungan Kebersihan diri, Sanitasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (diare) dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-60 bulan. *Jurnal Dunia Kesmas*. 2021;10(1):56-65. http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/dunia_kesmas/index
12. Purwanti DP, Ratnasari D. Hubungan Antara Kejadian Diare, Pemberian Asi Eksklusif, dan Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*. 2020;1(2):15-23
13. Anggraini W, Amin M, Pratiwi BA, Febriawati H, Yanuarti R. Pengetahuan Ibu, Akses Air Bersih Dan Diare Dengan Stunting Di Puskesmas Aturan Mumpo Bengkulu Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. 2021;8(2) : 92-102. <http://openjurnal.unmuhpkn.ac.id/index.php/JKMK?page=index>
14. Sutriyawan A, Kurniawati RD, Rahayu S, Habibi J. Hubungan Status Imunisasi dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita : Studi Retrospektif. *Journal of Midwifery*. 2020;8(2) : 1-7
15. Choiroh ZM, Windari EN, Proborini A. Hubungan antara Frekuensi dan Durasi Diare dengan Kejadian Stunting pada Balita usia 24-36 Bulan di Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis. *Journal of Issue in Midwifery*. 2020;4(3) : 131-141. DOI: 10.21776/ub.JOIM.2020.004.03.4